

**FUNGSI LAPAU BAGI KAUM LAKI-LAKI DI NAGARI SAWAH LAWEH
KECAMATAN BAYANG KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Skripsi

*Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan
pada jurusan Sosiologi FIS UNP*



Oleh:

**JULIA PUTRI AYU
15058019/2015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

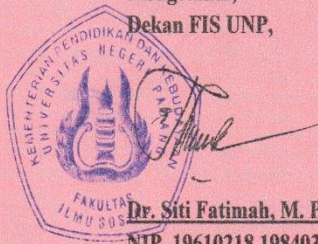
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

FUNGSI *LAPAU* BAGI KAUM LAKI-LAKI DI NAGARI SAWAH LAWEH
KECAMATAN BAYANG KABUPATEN PESISIR SELATAN

Nama : Julia Putri Ayu
NIM/TM : 15058019/2015
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2020

Mengetahui,
Dekan FIS UNP,



Dr. Siti Fatimah, M. Pd., M. Hum
NIP. 19610218 198403 2 001

Disetujui oleh,
Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, belonging to Mira Hasti Hasmira, is written over the text 'Disetujui oleh, Pembimbing,'.

Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si
NIP. 19790515 200604 2 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUSAN UJIAN SKRIPSI

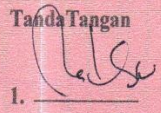
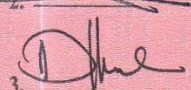
**Dinyatakan Lulus Setelah Mempertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Sabtu Tanggal 1 Februari 2020**

**Fungsi *Lapau* bagi Kaum Laki-Laki di Nagari Sawah Laweh Kecamatan
Bayang Kabupaten Pesisir Selatan**

Nama : Julia Putri Ayu
NIM/TM : 15058019/2015
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2020

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si	1. 
2. Anggota : Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si	2. 
3. Anggota : Dr. Desy Mardhiah, S.ThL., S.Sos., M.Si	3. 

SURAT PENYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Julia Putri Ayu
NIM/TM : 15058019/2015
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Fungsi Lapau bagi Kaum Laki-Laki di Nagari Sawah Laweh Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan**" adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2020

Mengetahui,
Ketua jurusan sosiologi



Dr. Eka Vidya Putra, S. Sos., M.Si
NIP. 19731202 200501 1 001

Saya yang menyatakan



Julia Putri Ayu
NIM. 15058019

ABSTRAK

Julia Putri Ayu. 2015. “Fungsi *Lapau* bagi Kaum Laki-Laki di Nagari Sawah Laweh Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”. Skripsi. Mahasiswa Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini didasarkan atas fenomena banyaknya kaum laki-laki yang duduk di *lapau* di Nagari Sawah Laweh Kecamatan Bayang Kabupaten pesisir Selatan. *Lapau* menurut kamus bahasa Minangkabau berarti warung atau tempat jualan. Akan tetapi, *lapau* tidak hanya digunakan sebagai tempat jualbeli kebutuhan harian tetapi juga dijadikan sebagai media untuk berinteraksi bagi kaum laki-laki. Nagari Sawah Laweh yang dikelilingi oleh persawahan masyarakat membuat *lapau* dijadikan tempat berkumpul dan berinteraksi untuk melepaskan lelah setelah melakukan aktivitasnya masing-masing. Tujuan penelitian ini merupakan untuk mengetahui bahwa fungsi *lapau* tidak hanya sebagai tempat yang dijadikan sebagai tempat untuk berjualbeli tetapi juga sebagai media yang digunakan oleh kaum laki-laki sebagai media untuk berinteraksi satu sama lain.

Teori yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini ialah teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Robert K. Merton yaitu merton memperkenalkan dua konsep fungsi yaitu fungsi *manifest* dan fungsi *latent*. Dalam teori ini Merton mengemukakan bahwa fungsi *manifest* adalah fungsi yang diharapkan oleh sistem, sedangkan fungsi *latent* adalah fungsi yang tidak diharapkan atau dikehendaki oleh sistem. Metode dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus serta teknik pemilihan informan *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 25 orang. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dengan teknik analisis data Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi *lapau* selain sebagai tempat jualbeli kebutuhan harian, *lapau* juga berfungsi sebagai tempat untuk berinteraksi sosial bagi kaum laki-laki. Hal tersebut terlihat dari fungsi *lapau* antara lain, 1) fungsi *manifest lapau* bagi kaum laki-laki; 2) fungsi *latent lapau* bagi kaum laki-laki.

Kata Kunci: Fungsi, *Lapau*, Interaksi Sosial

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Kedua orangtua, ayahanda Zaitul Ikhlas dan ibunda Desmawati yang selalu mendukung penulis baik secara moril maupun materi.
2. Ketua Jurusan Sosiologi Bapak Dr. Eka Vidya Putra, S.sos., M.si dan Sekretaris Jurusan Ibu Erda Fitriani, S.sos., M.si.
3. Terima kasih kepada Dosen Pembimbing ibu Mira Hasti Hasmira, SH., M.si yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.

5. Terima kasih kepada Staff Tata Usaha yaitu Kak Wezi, Kak Fifin, dan Bang Rafi yang telah membantu dalam segala proses Administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir.
6. Terima kasih kepada Mutiara Mita, S.Pd dan Redy Febrian, S.Pd yang telah membantu, memberi saran dan mau disusahkan selama penulis dalam penyelesaian skripsi.
7. Terima kasih kepada Amelia Fitria Sari yang telah menjadi tempat berkeluh kesah mengenai kesusahan yang penulis rasakan dalam penulisan skripsi.
8. Terima kasih kepada Mesi Dirgahayu, Elsa Magrib, Meri Handayani, Lisa, Tia dan yang lainnya karena telah menjadi tempat untuk menerima kekesalan yang penulis rasakan selama proses penulisan skripsi.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang Sosiologi.

Padang, Januari 2020

Penulis,

Julia Putri Ayu

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kerangka Teori Interaksionisme Simbolis.....	6
F. Kerangka berfikir	8
G. Penjelasan Konsep.....	9
a. Fungsi.....	9
b. <i>Lapau</i>	9
c. Kaum laki-laki.....	10
d. Interaksi sosial.....	11
H. Metode Penelitian.....	13
a) Lokasi Penelitian	13
b) Pendekatan dan Jenis Penelitian	13
c) Informan Penelitian	14
d) Metode Pengumpulan Data	15
I. Triangulasi Data	19
J. Analisis Data	21
BAB II NAGARI SAWAH LAWEH.....	26
A. Sejarah Nagari Sawah Laweh.....	26
B. Demografi	30
C. Keadaan Sosial.....	32
D. Keadaan Ekonomi	35
E. Sejarah <i>Lapau</i> di Nagari Sawah Laweh.....	35
BAB III	36
FUNGSI LAPAU BAGI KAUM LAKI-LAKI.....	36
A. Fungsi <i>manifest lapau</i> bagi kaum laki-laki	36
a. Tempat bertukar informasi.....	36

b. Tempat untuk bermusyawarah.....	43
c. Tempat bermain.....	46
B. Fungsi <i>latent lapau</i> bagi kaum laki-laki	49
a. Menjalin silaturahmi sesama pengunjung.....	49
b. Memperoleh kepercayaan dari orang lain dalam memperoleh informasi dan pekerjaan.....	50
c. Memperluas jaringan kerja.....	51
d. Menciptakan candu bermain.....	51
BAB III PENUTUP.....	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	8
Gambar 2. Komponen-Komponen Analisis Interaktif Milles Dan Huberman.....	25
Gambar 3. Interaksi kaum laki-laki di <i>lapau</i>	38
Gambar 4. Aktivitas <i>Lapau</i> Saat Malam Hari	41

DAFTAR TABEL

Tabel 2. Kondisi Sosial Nagari.....	31
Tabel 1. Kondisi Geografis Nagari.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

- | | |
|-----------------|---|
| Lampiran | 1. Pedoman Wawancara |
| | 2. Pedoman Observasi |
| | 3. Dokumentasi Penelitian |
| | 4. Surat Tugas Pembimbing |
| | 5. Surat Izin Penelitian Dari Fakultas |
| | 6. Surat Balasan Izin Penelitian Dari Kantor Wali Nagari |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kodrat manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya dan keberagaman kebutuhan yang dimiliki manusia. Menjadi manusia tidak hanya sebagai makhluk individu namun juga sebagai makhluk sosial. Konteks manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain diluar dirinya salah satunya yaitu melalui proses interaksi. Hubungan timbal balik yang terjalin antar manusia dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari kebudayaan dan karakter masyarakat yang mempengaruhinya. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat pada media interaksi yang digunakan oleh masyarakat tertentu.

Indonesia memiliki berbagai keberagaman dan latar belakang budaya yang berbeda antar masyarakatnya juga memiliki media interaksi yang berbeda satu sama lain, salah satunya pada suku bangsa Minangkabau khususnya di Nagari Sawah Laweh Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Seiring dengan perkembangan zaman pada saat ini, masyarakat Nagari Sawah Laweh Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan masih mempertahankan media interaksi yang mereka miliki. Media interaksi tersebut mempengaruhi karakter dan memiliki kebermanfaatan bagi masyarakat sekitar, bentuk media interaksi yang mereka gunakan yaitu *lapau*.

Lapau menurut bahasa Minangkabau berarti warung atau kedai yang dijadikan sebagai tempat atau sarana untuk melakukan proses jual beli, namun hal ini berbeda dengan *lapau* yang terdapat di Nagari Sawah Laweh Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Konteks *lapau* pada masyarakat Nagari Sawah Laweh merupakan suatu tempat yang tidak hanya digunakan sebagai tempat jual beli akan tetapi juga sebagai media interaksi yang digunakan oleh masyarakat setempat khususnya kaum laki-laki.

Dalam masyarakat Minangkabau, kaum laki-laki yang duduk di *lapau* antara lain; pemuda, *urang sumando*, *mamak rumah*, dan lainnya. *Lapau* sebagian besar dipenuhi oleh *urang sumando* dikarenakan *mamak rumah* tidak mau duduk satu *lapau* dengan *urang sumando* nya, dan sebaliknya *urang sumando* juga tidak mau duduk satu tempat dengan *mamak rumah* nya. Hal tersebut karena adanya batasan yang harus dilakukan saat berinteraksi dengan *mamak rumah* atau *urang sumando* sebab bila ada yang membuat perasaan tersinggung akan merusak hubungan yang terjalin.

Nagari Sawah Laweh memiliki empat kampung, dimana setiap kampungnya memiliki *lapau* yang biasa digunakan oleh kaum laki-laki untuk berkumpul. *Lapau* yang ada di Nagari tersebut berjumlah sebanyak 5 (lima) *lapau*. *Lapau* yang ada di Nagari Sawah Laweh setiap malam hari dipenuhi oleh kaum laki-laki. Kaum laki-laki mulai duduk di *lapau* dari sore hari sambil menunggu shalat Magrib datang kemudian mereka akan

kembali kerumah masing-masing saat azan Magrib berkumandang, setelah sholat Magrib selesai mereka kembali duduk di *lapau* dengan berbagai aktivitas yang mereka lakukan. Kaum laki-laki di daerah ini memiliki kebiasaan duduk di *lapau* untuk menghabiskan waktu dan melakukan kegiatan lainnya. Masyarakat yang duduk di *lapau* berasal dari berbagai kalangan dan profesi seperti pemuka masyarakat, petani, pedagang, PNS, dan lain sebagainya. Kaum laki-laki yang duduk di *lapau* tidak pernah membedakan status sosial seseorang tetapi tetap ada batasan dalam bersikap sehingga tidak muncul sebuah masalah. Mereka saling saling berinteraksi satu sama lain dengan saling tukar pemikiran, berbagi informasi, bahkan membahas politik tanpa membedakan status sosial seseorang.

Kegiatan yang dilakukan oleh kaum laki-laki setiap malam berkumpul di *lapau* adalah berbincang dan membicarakan berbagai persoalan, bermain *domino* dan *koa* bersama dengan ditemani segelas kopi dan sebatang rokok. Interaksi yang dilakukan oleh kaum laki-laki tidak hanya sebagai kegiatan untuk menghabiskan waktu pada malam hari, tetapi juga sebagai mempererat silaturahmi antara masyarakat yang duduk di *lapau* khususnya kaum laki-laki. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Damsar, dan Indrayani mengenai studi tentang *Local Wisdom Based Disaster Education In Minangkabau Society*. Penelitian ini bertujuan untuk mencari sumber

belajar kearifan lokal dan penerapannya dalam manajemen bencana di masyarakat Minangkabau. Penelitian ini menjelaskan bahwa ada lima sumber belajar dari Minangkabau institusi lokal, yaitu keluarga, *lapau* (rumah kopi tradisional), *surau* (rumah doa), *tapian tampek mandi* (pemandian umum setempat), dan pertunjukan seni tradisional (Damsar, 2018).

Kedua, penelitian dari Yona Primadesi mengenai *Preserving Of Information Value In Oral Traditional Of Minangkabau Society, West Sumatera, Indonesia*. Penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat Minangkabau sangat terkenal dengan tradisi lisan yang disebut *kaba babarito* yang mengekspresikan pesan dari satu ke yang lain secara lisan. Tradisi lisan Minangkabau sangat kuat dalam banyak aspek kehidupan, misalnya tradisi *maota* di *lapau*, yang merupakan salah satu cara bagi pria di Minangkabau untuk berkomunikasi dan bersosialisasi (Primadesi, 2012).

Selanjutnya, penelitian dari Nursyirwan Effendi mengenai *Budaya Politik Khas Minangkabau Sebagai Alternatif Budaya Politik Di Indonesia* penelitian ini bertujuan untuk menawarkan salah satu alternatif budaya politik di Indonesia yang bebas konflik. Temuan menunjukkan bahwa masyarakat Kota Padang sangat memahami kondisi politik pilkada yang kondusif yang tidak membangun suasana konflik oleh karena para calon peserta pilkada membangun rasa persaudaraan (*badunsanak*). Melalui *maota lapau*(mengobrol-ngobrol) masyarakat Kota Padang membahas

mengenai “pernak-pernik” figur calon walikota dan wakil walikota Padang periode 2013-2018 mendatang (Effendi, Nursyirwan. 2014).

Berdasarkan beberapa penelitian diatas diketahui bahwa *lapau* merupakan suatu hal yang tidak asing bagi masyarakat. *Lapau* merupakan salah satu institusi belajar yang terdapat di Minangkabau. Berbagai kegiatan dilaksanakan di *lapau* seperti tempat berbagai informasi yang dikenal dengan istilah “*maota*” dan berbagai informasi seperti informasi politik dan sebagainya. Berdasarkan penelitian diatas yang menjadi asumsi penelitian dari peneliti sendiri yaitu fungsi *lapau* bagi kaum laki-laki di Nagari Sawah Laweh Kecamatan Bayang Kabupaten pesisir Selatan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus dalam penelitian ini adalah interaksi sosial kaum laki-laki di *lapau* pada Nagari Sawah Laweh Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini menjadi menarik dilakukan karena fungsi *lapau* bagi kaum laki-laki dalam berinteraksi. Pada umumnya *lapau* digunakan oleh masyarakat Minangkabau sebagai tempat berjualbeli kebutuhan sehari-hari, selain sebagai tempat untuk berjualan *lapau* juga dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk berinteraksi dengan yang lainnya. Interaksi yang dilakukan oleh kaum laki-laki hanya terlihat seperti mengobrol dan bermain domino atau *koa* sehingga masyarakat umum beranggapan bahwa kegiatan yang dilakukan di *lapau* tidak lepas dari judi. Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian: bagaimana fungsi *lapau*

bagi kaum laki-laki di Nagari Sawah Laweh Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi *lapau* bagi kaum laki-laki di Nagari Sawah Laweh Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu di bidang Sosiologi dan Antropologi Budaya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan, gambaran dan informasi mengenai berbagai interaksi sosial dalam budaya lokal.
- b. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai media interaksi sosial serta pengetahuan tentang penelitian ilmiah.

E. Kerangka Teori Fungsionalisme Struktural

Untuk menganalisis penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Robert K. Merton. Robert K. Merton memperkenalkan dua konsep dalam teori fungsionalisme struktural untuk menganalisis masyarakat. Konsep yang diperkenalkan oleh Merton yaitu konsep fungsi nyata (*manifest*) dan fungsi tersembunyi (*latent*) (George Ritzer, 2014).

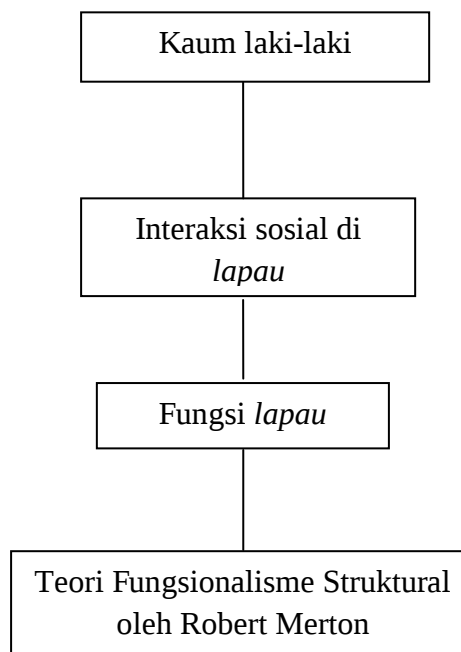
Fungsi *manifest* merupakan keadaan atau situasi terhadap sesuatu yang diharapkan atau dikehendaki oleh unsur-unsur sistem. Dengan kata lain, fungsi *manifest* adalah fungsi yang diharapkan atau dikehendaki oleh masyarakat karena hal tersebut berdampak baik bagi masyarakat.

Lapau adalah sebuah tempat yang tidak bisa lepas dari masyarakat Minangkabau dan tidak diketahui kapan *lapau* ini muncul di tengah-tengah masyarakat Minangkabau. *Lapau* merupakan tempat yang digunakan oleh masyarakat untuk berjualan, selain sebagai tempat untuk berjualan *lapau* juga digunakan untuk berkumpul dan berinteraksi bagi kaum laki-laki.

Sedangkan, fungsi *latent* adalah fungsi yang tidak diharapkan atau fungsi yang tidak disadari. Pemikiran ini dapat dihubungkan dengan konsep lain Merton yaitu akibat yang tidak diharapkan (*unanticipated consequences*). Tindakan memiliki akibat, baik akibat yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan. Meski setiap orang menyadari akibat yang diharapkan, namun analisis sosiologi diperlukan untuk menemukan akibat yang tidak diharapkan ini. Fungsi lain dari *lapau* adalah *lapau* digunakan oleh kaum laki-laki untuk bermain koa atau domino sehingga permainan ini menimbulkan candu untuk bermain judi bagi pemain yang mengakibatkan mereka rugi baik itu dalam pekerjaan, keluarga dan bermasyarakat.

F. Kerangka Berfikir

Dalam masyarakat Minangkabau, *lapau* merupakan bagian dari sistem sosial yang tidak lepas dari masyarakat dan menjadi tempat untuk menghabiskan waktu bagi masyarakat khususnya kaum laki-laki. Sesuai dengan teori yang digunakan, maka yang hendak dijelaskan melalui kajian ini ialah interaksi sosial yang dilakukan kaum laki-laki di *lapau*. Bertolak dari teori diatas kerangka berpikir dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

G. Penjelasan Konsep

Beberapa konsep yang akan dijelaskan dalam penelitian ini, karena itu diperlukan untuk memberikan batasan agar mudah memahaminya. Definisi konsep ini merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti. Konsep-konsep yang dimaksud antara lain:

a. Fungsi

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, fungsi merupakan daya guna, kegunaan sesuatu hal atau pekerjaan yang dilakukan. Dalam kehidupan bermasyarakat fungsi diartikan sebagai kegunaan atau manfaat terhadap sesuatu, baik itu individu maupun benda. Menurut Merton, fungsi merupakan segala sesuatu yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi dan penyesuaian diri terhadap system tertentu. Adaptasi dan penyesuaian diri selalu memiliki akibat positif, sehingga perlu diperhatikan akibat negatif dari fakta sosial yang satu terhadap fakta sosial lainnya. Merton memperkenalkan konsep untuk menjelaskan hal tersebut yaitu disfungsi. Disfungsi yaitu akibat-akibat yang tidak relevan dengan sistem. Merton juga menerapkan fungsi *manifest* dan fungsi *latent*, fungsi *manifest* yaitu fungsi yang diharapkan sedangkan fungsi *latent* merupakan fungsi yang tidak diharapkan.

b. Lapau

Lapau merupakan ruang yang tidak bisa lepas dari kebudayaan dan karakter masyarakat Minangkabau selain Rantau dan Surau. Asal

mulanya *lapau* ada di Minangkabau tidak di ketahui kapan *lapau* muncul di Minangkabau, namun *lapau* juga sudah masuk kedalam sistem sosial baik itu politik dan ekonomi di masyarakat Minangkabau. Walaupun *Lapau* telah menjadi bagian dari masyarakat Minangkabau dan telah menjadi tempat berkumpul yang penting bagi sebagian anggota masyarakat, dan juga sebagai sebuah tempat di mana berbagai persoalan sosial, politik, ekonomi, dan budaya diperbincangkan, meskipun *Lapau* tidak termasuk sebagai salah satu lembaga sosial-politik tradisional Minangkabau.

c. Kaum laki-laki

Pengertian jenis kelamin merupakan pembagian 2 jenis kelamin manusia yang dibedakan berdasarkan biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Manusia berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakun (*kalamenjing*), dan memproduksi sperma (Nadia Risqiana Harsyah, 2015). Penggunaan istilah laki-laki dalam bahasa indonesia khusus untuk manusia. Secara fisik, laki-laki memiliki struktur fisiologi yang tangguh, seperti masa otot yang jauh lebih banyak daripada perempuan. Laki-laki yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laki-laki yang duduk di *lapau* dengan umur dari usia 20 tahun keatas. Kaum laki-laki yang duduk di *lapau* antara lain pemuda, *urang sumando*, *ninik mamak* dan lainnya.

d. Interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggotanya (Setiadi, 2011).

Dalam interaksi sosial, ada syarat yang harus terpenuhi sehingga terjadi interaksi sosial antara lain;

- a) Adanya kontak sosial (social contact), dilihat dari sifatnya kontak sosial dibagi menjadi tiga antara lain; antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Kontak sosial dilihat dari caranya dibagi menjadi dua yaitu secara langsung maupun secara tidak langsung.
- b) Adanya komunikasi, yaitu proses saling memberikan tafsiran kepada/dari antar pihak yang sedang melakukan hubungan dan melalui tafsiran tersebut pihak-pihak yang saling berhubungan mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud atau pesan yang disampaikan oleh pihak lain tersebut.

Proses sosial secara garis besar dibagi dalam dua bentuk, yaitu (1) proses sosial asosiatif, dan (2) proses sosial disasosiatif (Setiadi, 2011) antara lain:

1. Proses sosial asosiatif

- Kerjasama (*co-operation*)

Kerjasama merupakan upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang sama atau memiliki kepentingan yang sama. Kerjasama timbul bila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan saat yang bersama mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna (Soekanto, 2012).

2. Proses sosial disosiatif

1) Persaingan (*Competition*)

Persaingan merupakan proses sosial di mana orang perorangan atau kelompok manusia yang terlibat dalam proses tersebut saling berebut untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada masa tertentu menjadi pusat perhatian publik (khalayak) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan (Setiadi, 2011).

H. Metode Penelitian

a) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Sawah Laweh Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Alasan peneliti memilih daerah tersebut, karena adanya pemanfaatan *lapau* bagi masyarakat Nagari Sawah Laweh. Pemanfaatan *lapau* yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Sawah Laweh hanya sebagai media interaksi sosial walaupun masih ada kaum laki-laki yang main *domino* dan *koa* hal tersebut hanya sebagai hiburan, sedangkan dengan Nagari lainnya *lapau* hanya dimanfaatkan sebagai tempat bermain judi. Dalam hal ini dapat dilihat dari keadaan sosial ekonomi masyarakat, terutama pada bidang agraris. Nagari Sawah Laweh memiliki lahan agraris sebagai pusat perekonomian yang berbeda dengan daerah lain. Dalam hal ini, keadaan tersebut menjadi sebuah hal yang memicu masyarakat Sawah Laweh untuk saling ketergantungan dan berhubungan. Seperti yang diketahui, sekelompok masyarakat melakukan interaksi di sebuah tempat biasanya dikenal dengan balai adat, namun di Nagari Sawah Laweh masyarakat setempat tidak memiliki balai adat dan menjadikan *lapau* sebagai media untuk berinteraksi.

b) Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dapat memperoleh informasi secara lisan berupa penuturan secara langsung dari masyarakat dan dapat

mengungkapkan permasalahan secara langsung dan lebih mendalam melalui wawancara yang akurat serta dapat memperoleh data sebanyak mungkin dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian studi kasus. Studi kasus mengkaji realita kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Studi ini merupakan kajian tentang interaksi sosial masyarakat yang dilakukan di *lapau*. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Nazir, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat di *lapau*.

c) Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih dengan bahwa peneliti sudah memiliki pemetaan terhadap siapa saja yang akan diteliti atau orang yang akan menjadi informan penelitian. *Purposive sampling* adalah menetapkan informan sebelum dilakukan penelitian, dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2016). Adapun kriteria informan dalam penelitian

ini adalah: (1) pemilik lapau yang berjumlah 5 orang; (2) masyarakat yang duduk di lapau khususnya kaum laki-laki yang berjumlah 10 orang; (3) masyarakat sekitar yang berjumlah 10 orang, total keseluruhan informan berjumlah 25 orang.

d) Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui observasi (pengamatan), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumen.

1. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan sebuah metode pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, perilaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Ghony, 2016). Melalui observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis segala kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Metode observasi digunakan untuk melihat secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti (Basrawi dan Suswandi, 2008).

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Ghony, 2016). Peneliti berada atau datang kelokasi

penelitian di Nagari Sawah Laweh, namun peneliti tidak terlibat dalam kegiatan di *lapau*.

Proses observasi yang saya lakukan pada tanggal 20 November 2019. Pada saat itu saya mengamati beberapa *lapau* yang dijadikan sebagai media interaksi. Pada saat melakukan observasi tersebut saya ikut berbaur dengan para bapak-bapak yang sedang melaksanakan aktivitas di *lapau* tersebut. Berhadapan dengan kaum laki-laki merupakan sebuah kendala tersendiri yang saya alami pada saat penelitian. Selain hal tersebut, kendala yang saya hadapi juga berasal dari pemilik *lapau* tersebut dikarenakan adanya sebuah kegiatan yang ditakuti akan menjadi laporan bagi masyarakat.

Kemudian, observasi yang dilakukan pada tanggal 04 Desember 2019. Pokok persoalan yang diobservasi dalam penelitian ini mengenai interaksi sosial yang dilakukan kaum laki-laki di *lapau*. Pengamatan ini dilakukan dari aktivitas yang sering dilakukan oleh kaum laki-laki setiap malam di *lapau*. Aktivitas yang sering dilakukan oleh kaum laki-laki di *lapau* didukung oleh adanya meja dan kursi yang disediakan oleh pemilik *lapau* agar pengunjung *lapau* betah duduk di *lapau*. Pemilik *lapau* juga menyediakan minuman dan rokok untuk di perjualbelikan kepada pengunjung *lapau*.

2. Wawancara Mendalam

Menurut Esterberg, wawancara adalah pertemuan dua orang tertentu untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat berkonstruksi makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2012). Penelitian ini mengacu kepada metode wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam adalah wawancara tidak terstruktur, yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara tertulis dan tanpa alternatif pilihan jawaban.

Peneliti melakukan wawancara dengan mengkondisikan suatu suasana yang nyaman dan akrab. Peneliti berbaur dengan masyarakat Nagari Sawah Laweh ketika berinteraksi di *lapau*. Dalam melakukan wawancara terhadap subyek dan informan peneliti tidak menggunakan waktu khusus, melainkan menggunakan waktu luang para subyek dan informan. Beberapa subyek di wawancara oleh peneliti secara tidak sengaja dalam tempat maupun waktu luang. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data informasi yang lengkap mengenai *lapau* sebagai media interaksi sosial.

Pedoman wawancara yang digunakan adalah pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti sendiri. Pedoman wawancara dibuat sedemikian rupa dan mudah dipahami oleh peneliti, sehingga pedoman wawancara dapat digunakan secara maksimal.

Meskipun demikian, peneliti tidak mutlak menggunakan pedoman wawancara. Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai alur utama wawancara sehingga penelitian tetap fokus.

Wawancara telah dilakukan kepada 25 orang informan untuk mendapatkan informan mengenai fungsi *lapau* bagi kaum laki-laki. Proses penggalian data yang valid perlu ditentukan pada informan yang memiliki keterlibatan langsung dengan *lapau*.

Pada penelitian ini informan yang diperlukan untuk menggali informan yang valid bukan berdasarkan pada generalisasi tetapi berdasarkan segala temuan yang didapatkan dari fenomena di lapangan yang terkait dengan subyek penelitian, dengan kata lain tidak ada jumlah informan yang ditentukan untuk memperoleh informasi tetapi informasi diakhiri sampai titik jenuh. Pentingnya informan terletak pada ketetapan informasi yang nantinya juga akan mempengaruhi relevan atau tidaknya informasi tersebut dengan objek penelitian yang akan diteliti.

Penetapan informan haruslah telah mengetahui, mengalami, dan merasakan dengan pasti mengenai interaksi yang berlangsung di *lapau*. Penetapan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan sederhana dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berdasarkan teknik *purpose sampling*, informasi mengenai fungsi *lapau* dapat diketahui melalui kriteria informan yang telah ditetapkan. Informan yang telah ditetapkan antara lain meliputi

pemilik *lapau*, kaum laki-laki yang duduk di *lapau*, dan masyarakat umum yang berada di Nagari Sawah Laweh.

Kriteria informan yang diambil dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Informan yang dipilih dalam penelitian merupakan informan yang memiliki kapabilitas dan keterlibatan yang tinggi.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang telah didapatkan melalui wawancara dan observasi. Studi dokumentasi ini berupa data mengenai kondisi geografis, demografis, buku-buku, artikel, dan foto-foto untuk mempertegas hasil penelitian.

Dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, instansi pemerintah Nagari Sawah Laweh. Selain itu, penelitian memperoleh foto para subyek dan informan serta foto kaum laki-laki saat berinteraksi di *lapau* sebagai bukti dokumentasi.

I. Triangulasi Data

Triangulasi data penelitian ini dilakukan pada beberapa informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama berdasarkan kriteria informan yaitu (1) pemilik *lapau*, (2) kaum laki-laki yang duduk di *lapau*, (3) masyarakat umum. Data dan informasi yang diterima akan dianggap

valid apabila data yang diterima dari informan berbeda menunjukkan kesamaan.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dan wawancara. Hasil wawancara dan observasi diperiksa dengan membaca secara berulang sedetail mungkin. Berdasarkan hal diatas jika terdapat kekeliruan atau ketidaksesuaian antara data observasi dan juga wawancara maka peneliti akan mengkaji dan melakukan wawancara lebih lanjut dengan informan untuk mendapat data yang sebenarnya. Triangulasi dilakukan dengan langkah antara lain;

- a. Mengelompokkan hasil wawancara dengan pemilik *lapau*, kaum laki-laki yang duduk di *lapau*, dan masyarakat umum.
- b. Mengelompokkan data yang diperoleh dari observasi berdasarkan kriteria dan jenis. Seperti data yang berbentuk rekaman video, foto dan sebagainya.
- c. Kemudian peneliti melakukan perbandingan apakah data dari wawancara dengan informan selaras dan relevan dengan apa yang telah peneliti temukan melalui observasi.
- d. Peneliti menyimpulkan bahwa data yang diberikan oleh informan mengenai fungsi *lapau* bagi kaum laki-laki telah valid karena adanya keserasian dan kesesuaian antara data dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan.

Selama wawancara yang dilakukan peneliti menemukan validitas data saat peneliti mencocokkan data yang diperoleh melalui wawancara

dan diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan dengan cara mengamati interaksi yang berlangsung di lapau. Secara keseluruhan data menunjukkan hal yang sama hanya ada beberapa keterangan yang sedikit berbeda yang diberikan informan tetapi peneliti telah melakukan pengujian kembali dan mendapatkan data yang sebenarnya melalui wawancara lebih lanjut oleh informan yang bersangkutan.

J. Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik analisis data interaktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Herdiansyah, 2014). Keunggulan dari teknik ini adalah analisis yang dilakukan semuanya dengan kegiatan penelitian, maka setelah diketahui mulai dengan masalah disetiap gejala dengan proses penelitian, akan mudah untuk penulis menjelaskan hasil penelitian yang kontekstual dan kompleks dengan memahami fungsi *lapau* bagi kaum laki-laki. Untuk itu diperlukan informasi dan data yang rinci, akurat dan mendalam dengan menggunakan teknik yang tepat. Dengan pertimbangan tersebut, maka data-data yang diperoleh di lapangan dalam penelitian ini diolah menggunakan *interaktif model of analysis* yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul di lapangan (Miles Mathew dan Michael Huberman, 1992).

Pengabstrakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat rangkuman proses penelitian tentang fungsi *lapau* bagi kaum laki-laki dengan langkah-langkah sebagai berikut;

- a) Melakukan wawancara dengan kaum laki-laki yang duduk di *lapau* mengenai perilaku dan kegiatan yang mereka lakukan terkait interaksi sosial di *lapau* dan bagaimana fungsi *lapau* bagi kaum laki-laki. kemudian, wawancara dilakukan dengan pemilik *lapau* dan masyarakat umum mengenai interaksi yang berlangsung di *lapau*, bagaimana interaksi yang terjalin antara kaum laki-laki yang duduk di *lapau*, bagaimana dampak kaum laki-laki yang duduk di *lapau* terhadap pemilik *lapau* dan masyarakat umum, serta hal-hal lain yang dirasa perlu untuk memperkuat data yang diberikan oleh kaum laki-laki yang duduk di *lapau*.
- b) Membuat rangkuman hasil dari wawancara tersebut untuk dikelompokkan dan disajikan sesuai dengan kriteria informasi.
- c) Menyimpulkan secara garis besar bahwa fungsi *lapau* cukup unik secara garis besar dapat dilihat dari pemanfaatan *lapau* sebagai media interaksi sosial yang digunakan oleh kaum laki-laki selain sebagai tempat jual beli bagi masyarakat.

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti menemukan banyak informasi yang berkaitan maupun yang hanya bersifat pendukung dari data yang informan berikan. Oleh karena itu, peneliti membuat rangkuman dan

catatan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para informan untuk dikelompokkan melalui tahap analisis berikutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data dapat mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan dan melakukan analisis (Miles Mathew dan Michael Huberman, 1992). Pada tahap ini peneliti menyimpulkan kembali data yang lebih akurat. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan setiap jawaban informan berdasarkan permasalahan yang dikaji yaitu fungsi *lapau* bagi kaum laki-laki.

Peneliti mengelompokkan data yang telah diterima berdasarkan kriteria;

- a. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kaum laki-laki yang duduk di *lapau*.
- b. Data yang diterima melalui wawancara dengan pemilik *lapau*.
- c. Data yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan masyarakat umum yang berada di sekitaran *lapau* yang dijadikan sebagai tempat berkumpul.

Kemudian data tersebut disajikan dengan memaparkan data dari kaum laki-laki yang duduk di *lapau* yang diperkuat dengan data observasi yang peneliti lakukan serta dipertegas dengan data wawancara dengan pemilik *lapau* dan masyarakat umum berdasarkan kriteria diatas.

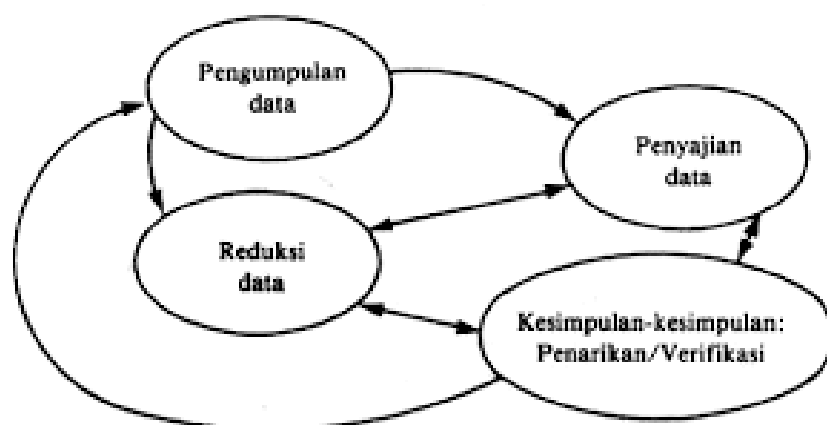
c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan (Miles Mathew dan Michael Huberman, 1992) dilakukan untuk mengumpulkan data-data hasil wawancara dan observasi mengenai fungsi lapau bagi kaum laki-laki. Setelah melalui dua tahap diatas data yang peneliti peroleh mengenai fungsi *lapau* bagi kaum laki-laki yang telah dikelompokkan kemudian dicocokkan dengan data pendukung, baik itu data yang diperoleh melalui observasi yang peneliti lakukan dengan mengamati interaksi yang berlangsung di *lapau* maupun data pendukung lainnya yang bersifat memperkuat pernyataan dari informan.

Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- a) Membandingkan data yang telah direduksi dan disajikan berdasarkan kriteria informan dari dua tahapan analisis sebelumnya.
- b) Hasil wawancara dengan kaum laki-laki yang duduk di *lapau* mengenai kegiatan dan perilaku apa saja yang mereka lakukan saat berinteraksi di *lapau* melalui tahap penyajian kemudian disimpulkan untuk mengelompokkan fungsi *lapau* yang dimaksud.
- c) Kemudian, pada kesimpulan bagaimana fungsi *lapau* bagi kaum laki-laki dengan menguraikan hasil penelitian berdasarkan data wawancara dan observasi.

Peneliti mengambil kesimpulan tentang bagaimana kesimpulan tentang bagaimana fungsi *lapau* bagi kaum laki-laki. Kemudian, pada bab hasil dipaparkan dengan mengelompokkan fungsi *lapau* yang dimaksud kedalam beberapa kriteria yaitu, (1) fungsi *manifest lapau* bagi kaum laki-laki, (2) fungsi *latent lapau* bagi kaum laki-laki. Kemudian kesimpulan fungsi *lapau* sebagai media interaksi sosial kaum laki-laki dari setiap poin diatas, peneliti paparkan pada bab hasil dengan menjelaskan fungsi *lapau* bagi kaum laki-laki berdasarkan kriteria tersebut.



**Gambar 2. Komponen-Komponen Analisis Interaktif Milles
Dan Huberman**